

**Syair Bajoden di Desa Bintuas Kecamatan Natal
Kabupaten Mandailing Natal;
Kajian Semiologi Roland Barthes**

Suriani¹, Mhd. Anggie Januarsyah Daulay²

Univeritas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan,
Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Medan
e-mail: suriani1309@gmail.com, anggie.fbsunimed@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi syair Bajoden di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian terhadap Syair Bajoden ini dilakukan di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Analisis yang bertujuan untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan makna yang berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos (pesan) yang terkandung dalam syair Bajoden di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Di dalam syair Bajoden terdapat makna-makna (denotasi dan konotasi) serta mitos (pesan) yang di tujukan kepada sang anak agar kelak bisa menjadi anak yang sesuai dengan harapan dan menjadi sumber kebahagiaan dalam rumah tangga. Mitos (pesan) dalam Syair Bajoden di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal agar kelak sang anak bisa hidup layak dan bahagia. Terus berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal buruk. Menjadi anak yang berhasil dan sukses serta menjadi kebanggaan orang tua. Setelah dianalisis, diketahui bahwa makna denotasi, konotasi, dan mitos (pesan) yang terkandung dalam Syair Bajoden, berupa harapan dan doa seorang ibu/orang tua terhadap kehidupan sang anak kelak. Makna Syair Bajoden di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal berkaitan dengan pengajaran hidup terhadap sang anak kelak. Agar kelak sang anak bisa menjalani hidup dengan baik sesuai norma-norma dan memperoleh kebahagiaan.

Kata Kunci: *Semiotik, Denotasi, Konotasi, Mitos (Pesan)*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mayoritas adalah masyarakat yang memiliki tradisi-tradisi berupa warisan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi lisan dan tradisi yang bentuknya bukan lisan. Salah satu tradisi lisan yaitu berupa syair. Syair adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang biasa dikerjakan yang disampaikan dengan cara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan yang mencakup syair tersebut merupakan bagian dari folklor.

Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk Syair (penuturan). Syair mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, Syair hadir di tengah-tengah masyarakat tradisonal yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam Syair. Dalam penyusunan syair-syair, Syair memberikan kesempatan bagi masyarakat,

anggota keluarga, atau tokoh adat untuk melaksanakan diskusi tentang nasihat-nasihat yang akan disampaikan. Penguatan Syair yang sebenarnya secara aspek bahasa mengandung makna komunikasi yang arif bagi masyarakat itu sendiri.

Salah satu Syair yang cukup menarik untuk dikaji lebih dalam yaitu Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Syair *Bajoden* ini menarik untuk dikaji karena peneliti sudah melakukan observasi terhadap kebudayaan tersebut. Peneliti melihat bahwa tradisi tersebut sudah mulai terkikis di tengah-tengah masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya temuan peneliti terhadap tradisi *Bajoden*, Penemuan itu berupa para Ibu muda saat ini tidak lagi melantunkan syair *Bajoden* saat menidurkan bayinya, melainkan memutar musik lewat telepon genggam yang diletakkan dekat bayi. Selain itu, remaja serta anak-anak sebagai generasi penerus kebudayaan tidak memahami serta kurang peduli terhadap tradisi *Bajoden* tersebut. Hal ini peneliti temukan dari wawancara terhadap beberapa remaja serta anak-anak. Dari observasi serta wawancara yang telah dilakukan peneliti, peneliti kemudian berfikir perlu melakukan penelitian terhadap Syair *Bajoden* dengan memaknai secara dalam, supaya generasi penerus termasuk peneliti sendiri sebagai generasi penerus di desa Bintuas lebih memahami makna yang terdapat di balik Syair-syair *Bajoden*, dengan memahami makna masyarakat tentunya akan lebih mencintai kebudayaan tersebut, dengan mencintai masyarakat tentunya akan terus melestarikan kebudayaan *Bajoden* tersebut. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti nantinya berharap bahwa generasi penerus lebih memahami dan mengerti makna dibalik lantunan syair *Bajoden* tersebut. Sehingga masyarakat tetap menggunakan serta melestarikan kebudayaan *Bajoden* tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap makna yang terdapat pada Syair *Bajoden* menggunakan Semiologi Roland Barthes.

B. LANDASAN TEORI

1. Tradisi Lisan

Tradisi adalah pesan, tetapi ia adalah pesan yang tidak tertulis; pemeliharaan pesan ini merupakan tugas dari generasi ke generasi secara beriringan. Thomas Spear, tradisi lisan merupakan sejarah milik pendukungnya dan sekaligus sejarah milik sejarawan itu sendiri (Spear:1981), yang tentu saja tidak pernah luput dari subjektivitas. J. C. Miller mengungkapkan tradisi lisan adalah sebuah kisah yang menjelaskan atau mencoba menjelaskan era sebelum orang yang menjelaskannya. J. C. Miller membatasi tradisi hanya

keepada pernyataan-pernyataan kesadaran sejarah: orang-orang yang menceritakannya ingin menyampaikan masa lalu kepada kita.

2. Semiotik

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (lihat antara lain Eco, 1979:8-9; Hoed, 2001:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jacobson, 1963, dalam Hoed 2001:140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

a. Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah maksud pembicara atau penulis. Brown (dalam Sobur, 2009:256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

b. Tanda

Menurut Ferdinand de Saussure (Sobur, 2009:4) merupakan kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Meski diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi yaitu penanda atau petanda: *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri karena merupakan faktor linguistik.

3. Semiologi Roland Barthes

Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna *denotatif*, *konotatif*, dan mitos. Pemaknaan tataran pertama disebut denotatif. Sistem pemaknaan kedua disebut konotatif. Denotatif menggungkapkan makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat dan masih banyak lagi contoh lainnya, sedangkan konotasi menggungkapkan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi, hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya. Lain halnya dengan mitos. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena penginterpretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

a. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009:70).

b. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotative dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Contohnya ketika kita menyebutkan kata “vespa” makna denotasi “vespa” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor beroda dua yang rodanya lebih kecil daripada sepeda motor. Namun secara konotatif kata “vespa”

akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahagia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dan identik dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata “vespa” tersebut.

c. Mitos

Menurut Barthes (dalam Zaimar, 2014: 19) mitos merupakan suatu sistem komunikasi, karena mitos menyampaikan pesan. Mitos adalah suatu bentuk dan bukan objek atau konsep, mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan pesan yang disampaikan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal; Kajian Semiologi Roland Barthes ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menghasilkan data deskripsi berupa tulisan, rekaman, dan gambar dari informan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sedang berlangsung. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, melalui wawancara dan observasi, syair *Bajoden* digunakan oleh masyarakat desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal sebagai proses menidurkan anak dalam ayunan. Oleh karena itu, perlu pemaknaan terhadap syair-syair tersebut berdasarkan teori Roland Barthes, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos (pesan).

1) Makna Denotasi dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal

1) Bue-bue kangkuang

(Bue-bue katak)

Katak: Hewan amfibi yang bisa hidup di dua habitat, yaitu darat dan air. Serta lincih melompat.

2) Kangkuang di tapi banda

(Katak di pinggir parit)

Parit : Tempat aliran air, habitat atau tempat hidup katak dan berbagai jenis makhluk hidup lainnya.

3) *Si upiek/si buyung pulang ka kampung*

(si upiek/si buyung pulang kampung)

Si upiek/ si buyung : Jenis kelamin anak yaitu si upiek (perempuan) dan si buyung (laki-laki)

Pulang : Kembali

Kampung : dusun, yang biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah.

4) *Lakek sipatu tingkek onda*

(pakai sepatu naik sepeda motor)

Pakai : Memakai, menggunakan, serta mengenakan

Sepatu : Pelindung telapak kaki dari pijakan benda-benda tajam seperti batu, beling dll.

Sepeda motor : Alat kendaraan beroda yang membantu mempersingkat waktu dalam menempuh perjalanan.

2) Makna Konotasi dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal

1) *Bue-bue kangkuang*

(Bue-bue katak)

Katak memiliki makna konotasi yaitu harapan orang tua terhadap anaknya agar mampu hidup mandiri dan lincah bagai katak.

2) *Kangkuang di tapi banda*

(Katak di pinggir parit)

Parit memiliki makna konotasi yakni tempat tinggal yang kurang layak. Atau pun kehidupan yang tidak sesuai dengan yang di inginkan.

3) *Si upiek/si buyung pulang ka kampung*

(si upiek/si buyung pulang kampung)

Pulang kampung memiliki makna konotasi yaitu kembalinya si anak ke pelukan orang tua, kembali ke tempat lahir atau asal setelah melakukan perjalanan jauh atau merantau.

4) *Lakek sipatu tingkek onda*

(pakai sepatu naik sepeda motor)

Sepatu dan *sepeda motor* memiliki makna konotasi yaitu sebuah kesuksesan dan keberhasilan yang di dapat dari perantauan.

3) **Mitos (Pesan) dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal**

1) *Bue-bue kangkuang*

(Bue-bue katak)

Hiduplah seperti katak, bisa bertahan meski dalam keadaan sulit sekalipun. Lincih dan bergeraklah bagai katak. Mampu melompat dan menyelesaikan segala urusan dengan bijak dan cepat.

2) *Kangkuang di tapi banda*

(Katak di pinggir parit)

Teruslah bersyukur meski sedang dalam keadaan susah sekalipun. Meski hidup tidak selamanya bahagia. Rasa syukur akan setiap nikmat yang tuhan berikan dalam hidup haruslah selalu dijaga.

3) *Si upiek/si buyung pulang ka kampung*

(si upiek/si buyung pulang kampung)

Sambutlah setiap kedatangan anak penuh dengan kebahagiaan. Karena anak merupakan titipan tuhan yang harus selalu dijaga. Setiap anak yang dititipkan sudah mempunyai rezekinya masing-masing.

4) *Lakek sipatu tingkek onda*

(pakai sepatu naik sepeda motor)

Harapan orang tua terhadap anaknya ketika sudah kembali dari perantauan membawa kesuksesan dan kebahagiaan bagi orang tua nya.

b. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos (pesan) dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Sesuai dengan teori Roland Barthes, menyebutkan makna denotasi sebagai makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata, sedangkan konotasi mengungkapkan makna tersembunyi di balik tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Selanjutnya, mitos yang menurut Barthes sebagai gaya berbicara seseorang atau sistem komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan.

1) **Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos (Pesan) yang Terdapat dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.**

1) *Bue-bue kangkuang* (Bue-bue katak)

Pada syair *Bajoden* kata *Katak* memiliki makna denotasi hewan amfibi yang bisa hidup di dua habitat, yaitu darat dan air. Serta lincih melompat. Makna konotasi katak, *Katak*

memiliki makna konotasi yaitu harapan orang tua terhadap anaknya agar mampu hidup mandiri dan lincah bagai katak. Selain makna denotasi dan konotasi, adanya mitos (pesan) yang dikemukakan dalam teori Roland Barthes. Mitos (pesan) yang disampaikan yaitu syair ini mengingatkan agar kelak menjadi anak atau pribadi yang mandiri. Senantiasa berusaha dan bekerja keras. Hiduplah seperti katak, bisa bertahan meski dalam keadaan sulit sekalipun. Lincah dan bergeraklah bagai katak. Mampu melompat dan menyelesaikan segala urusan dengan bijak dan cepat. Seorang anak akan lebih memahami kehidupan dan mampu mempertanggungjawabkan hidupnya ketika kita mengajarnya, bagaimana cara hidup mandiri sedari dini. Seorang anak yang sudah terbiasa mandiri tentunya akan lebih mampu mengatasi segala hal dan permasalahan dalam hidup. Karena tidak akan selamanya seorang anak hidup dengan dampingan kedua orang tuanya. Dengan alasan itulah orang tua zaman dahulu selalu mengutamakan pendidikan karakter sedari dini terhadap anak-anak mereka. Supaya kelak setiap anak bisa mandiri dan hidup dengan perjuangan mereka sendiri.

2) *Kangkung di tapi banda* (Katak di pinggir parit)

Parit memiliki makna denotasi tempat aliran air, habitat atau tempat hidup katak dan berbagai jenis makhluk hidup lainnya. Sedangkan makna konotasinya, *Parit* memiliki makna konotasi yakni tempat tinggal yang kurang layak. Ataupun kehidupan yang tidak sesuai dengan yang di inginkan. Selanjutnya mitos (pesan) yang disampaikan yaitu, syair ini mengingatkan agar kelak Teruslah menjadi anak atau pribadi yang senantiasa bersyukur. Meski sedang dalam keadaan susah sekalipun. Walaupun hidup tidak selamanya bahagia, rasa syukur akan setiap nikmat yang Tuhan berikan dalam hidup haruslah selalu dijaga. Kehidupan penuh dengan kejutan dan hal-hal baru. Tidak selamanya apa yang di usahakan akan menghasilkan seperti apa yang diinginkan. Itulah mengapa setiap orang tua harus mengajarkan cara bersyukur sejak dini terhadap sang anak.

3) *Si upiek/si buyung pulang ka kampung* (si upiek/si buyung pulang kampung)

Pulang memiliki makna denotasi kembali, Kampung memiliki makna denotasi dusun, yang biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah. Sedangkan makna konotasinya, *Pulang kampung* memiliki makna konotasi yaitu kembalinya si anak ke pelukan orang tua, kembali ke tempat lahir atau asal setelah melakukan perjalanan jauh atau merantau. Selanjutnya mitos (pesan) yang disampaikan yaitu, syair ini mengingatkan agar selalu menyambut setiap kedatangan anak penuh dengan kebahagiaan. Karena anak merupakan titipan Tuhan yang harus selalu dijaga. Setiap anak yang dititipkan sudah mempunyai rezekinya masing-masing. Orang-orang pada zaman dahulu selalu berprinsip bahwa banyak anak banyak rezeki. Dan mereka selalu percaya bahwa setiap anak yang lahir sudah disertai dengan rezekinya pula.

Tergantung bagaimana setiap kita mendapatkan rezeki itu. Dan berusaha menemukannya di tempat-tempat lain seperti pergi merantau. Dahulu orang yang tinggal dikampung kerap menyuruh anak-anak mereka untuk merantau dengan harapan si anak bisa mengubah hidupnya supaya sukses dari orang tuanya yang hidup susah dikampung.

4) *Lakek sipatu tingkek onda* (pakai sepatu naik sepeda motor)

Pakai memiliki makna denotasi memakai, menggunakan, serta mengenakan, Sepatu memiliki makna denotasi pelindung telapak kaki dari pijakan benda-benda tajam seperti batu, beling dll. Sepeda motor memiliki makna denotasi alat kendaraan beroda yang membantu mempersingkat waktu dalam menempuh perjalanan. Sedangkan makna konotasinya yaitu, *Sepatu* dan *sepeda motor* memiliki makna konotasi yaitu sebuah kesuksesan dan keberhasilan yang di dapat dari perantauan. Selanjutnya mitos (pesan) yang disampaikan yaitu syair ini memberikan pesan, harapan, dan doa terhadap sang anak agar kelak memperoleh kesuksesan apabila kembali dari perantauan yang ditempuh sang anak. Harapan orang tua terhadap anaknya ketika sudah kembali dari perantauan membawa kesuksesan dan kebahagiaan bagi orang tua nya. Sepeda motor dilambangkan sebagai sebuah kesuksesan dalam hidup. Begitu juga halnya dengan sepatu, sepatu dilambangkan dengan sebuah kesuksesan atau kedudukan yang bagus. Karena pada zaman dahulu hanya orang-orang tertentu yang mampu membeli sepatu atau sepeda motor. Kehidupan pada zaman dahulu di dominasi dengan kesusahan dan kemiskinan. Oleh karena itulah setiap orang tua pada zaman dahulu mengarahkan anaknya untuk pergi merantau, baik untuk urusan sekolah maupun mencari pekerjaan. Dengan merantau orang tua berharap sang anak kelak mampu memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan. Hal ini masih terlihat hingga saat ini dari kebiasaan orang-orang yang pergi merantau baik untuk bekerja maupun untuk melanjutkan pendidikan.

E. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran mengenai data hasil temuan penelitian pada bab IV, penulis dapat menyimpulkan bahwa syair *Bajoden* digunakan untuk mengayunkan anak dalam ayunan ketika hendak menidurkan sang anak. Dalam tradisi *Bajoden* sang anak terlebih dahulu di masukkan dalam ayunan lalu kemudian di ayun sambil melantunkan atau menyanyikan syair-syair *Bajoden*.

- 1) Di dalam syair *Bajoden* terdapat makna-makna denotasi yang dimaknai secara nyata, harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau

acuan. Contohnya seperti kata *Katak* memiliki makna denotasi hewan amfibi yang bisa hidup di dua habitat, yaitu darat dan air. Serta lincah melompat.

- 2) Di dalam syair *Bajoden* terdapat makna-makna konotasi yang merupakan gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan, dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Contohnya seperti kata *katak*, *Katak* memiliki makna konotasi yaitu harapan orang tua terhadap anaknya agar mampu hidup mandiri dan lincah bagai katak.
- 3) Mitos (pesan) dalam Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal agar kelak sang anak bisa hidup layak dan bahagia. Terus berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal buruk. Menjadi anak yang berhasil dan sukses serta menjadi kebanggaan orang tua. Makna Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal berkaitan dengan pengajaran hidup terhadap sang anak kelak. Agar kelak sang anak bisa menjalani hidup dengan baik sesuai norma-norma dan memperoleh kebahagiaan.

b. Saran

Sehubungan dengan penelitian terhadap Syair *Bajoden* di Desa Bintuas Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal (kajian semiotik), maka penulis menyarankan dengan terus dilakukannya penelitian-penelitian terhadap tradisi lisan atau sastra lisan. Dengan dilakukannya penelitian-penelitian, maka akan kembali menumbuhkan ragam-ragam sastra lisan yang lainnya. Di samping itu, kepada masyarakat desa Bintuas khususnya petuah adat, agar senantiasa mengenalkan tradisi *Bajoden* terhadap generasi-generasi muda agar tradisi tersebut tidak hilang di telan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Nuni. 2016. *Teks Tembang Lir-Ilir Pada Pernikahan Adat Jawa (Kajian Semiotika)*. Skripsi. FBS, Sastra Indonesia. Universitas Negeri Medan, Medan.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 2015. *Mitologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kriss. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta. LKIS
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- Endraswara, Suwardi, Dkk. 2013. *Folklore Nusantara, Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak

- Endraswara, Suwardi, Dkk. 2013. *Folklord dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern; Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak
- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera
<http://jurnalkabaena.blogspot.com/2017/03/pengertian-jenis-dan-ciri-ciri-syair.html> (Accessed on Februari 16, 2020, 16:43 PM).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Letche, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: matahari.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Penerjemah Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat Perandan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Syair.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Syair Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LakssBang Preesindo.
- Sumitri, N. W. 2016. *Syair Vera: Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga*.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.